

**PENGARUH *SPATIAL CUEING* TERHADAP ATENSI DENGAN  
KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) SEBAGAI VARIABEL  
MODERATOR**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai  
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



**GLEDISTA FIBRI KARENA  
201410230311233**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

**PENGARUH SPATIAL CUEING TERHADAP ATENSI DENGAN  
KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) SEBAGAI VARIABEL  
MEDERATOR PADA DEWASA AWAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelas Sarjana Dalam Ilmu Psikologi, Jurusan Psikologi di  
Universitas Muhammadiyah Malang**



**Gledista Fibri Karena  
201410230311233**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Gledista Fibri Karena**

**Nim : 201410230311233**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 20 Juli 2018

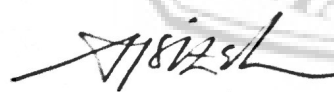
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

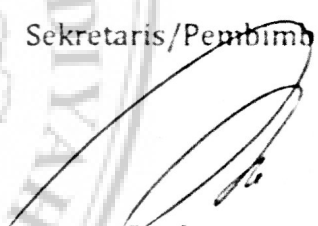
Ketua/Pembimbing I,

  
**Dr. Latipun, M. Si.**


Anggota I

  
**Siti Maimunah, S. Psi, MM, MA**

Sekretaris/Pembimbing II,


  
**Adhyatman Prabowo, S. Psi, M. Psi**

Anggota II

  
**Uun Zulfiana, S. Psi, M. Psi.**

Mengesahkan

D e k a n,

  
**Muhamad Salis Yuniardi, M. Psi., Ph.D.**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gledista Fibri Karena  
Nim : 201410230311233  
Fakultas : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini yang berjudul :

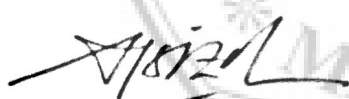
Pengaruh Spatial Cueing terhadap Atensi dengan Kecerdasan Intelektual (IQ) sebagai Variabel Moderator Pada Dewasa Awal

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 21 Juli 2018

Mengetahui  
Ketua Program Studi



Siti Maimunah, S.Psi, MM, MA

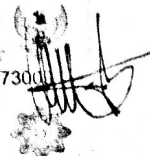
Yang Menyatakan

METERAI  
TEMPEL

A7736AFF17047300

6000  
ENAM RIBURUPIAH

Gledista Fibri K



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya, dan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelegensi (IQ) terhadap Atensi Pada Dewasa Awal” sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. M. Salis Yuniardi, M.Psi. Ph.D. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dr. Latipun, M.Kes dan Adhyatman Prabowo, M.Psi selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, membimbing, dan waktu luangnya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi
3. Diana Savitri, M.Psi selaku dosen wali yang telah banyak memberikan pengarahan dan motivasi sejak pertama kali menjadi mahasiswa hingga terselesaikannya skripsi ini
4. Orang tua yang selalu memberikan semangat melalui doa dan kasih sayangnya yang tak pernah terhenti
5. Subjek penelitian yang bersedia membantu penulis dalam mengerjakan instrumen dalam skripsi ini

Penulis menyadari bahwa tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga karya tulis/ skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 21 Juli 2018

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
Spatial Cueing.....	5
Kecerdasan Intelektual (IQ).....	6
Dewasa Awal.....	7
METODE PENELITIAN .....	8
HASIL PENELITIAN.....	12
DISKUSI.....	13
SIMPULAN & IMPLIKASI.....	15
DAFTAR PUSTAKA .....	17
LAMPIRAN .....	19

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskriptif Subjek Penelitian (n=60) .....	12
Tabel 2. Deskriptif Statistik (n=60) .....	12
Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana dan Moderasi.....	13



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Spatial Cueing Valid</i> .....	9
Gambar 2 <i>Spatial Cueing Netral</i> .....	9
Gambar 3 <i>Spatial Cueing Invalid</i> .....	10





## DAFTAR LAMPIRAN

Data Kasar .....	20
Uji Normalitas .....	25
Deskriptive Statistic .....	26
Uji Linearitas .....	27
Regresi Linear Sederhana.....	28
Regresi Moderasi.....	29



# **PENGARUH SPATIAL CUEING TERHADAP ATENSI DENGAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) SEBAGAI VARIABEL MEDERATOR**

Gledista Fibri Karena

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

*Gledistaf@gmail.com*

Atensi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses belajar dan memahami informasi. Pada dasarnya atensi dapat mengalami penurunan yang diakibatkan oleh proses kognitif yang dilakukan secara terus menerus. Penurunan atensi sering dialami oleh dewasa awal yang memiliki banyak tugas dan kegiatan yang melibatkan banyak upaya mental. Oleh karena itu tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *spatial cueing* terhadap atensi dengan kecerdasan intelektual sebagai variabel moderasi dari *spatial cueing* terhadap atensi. Desain penelitian menggunakan kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek sebanyak 60 orang diambil menggunakan teknik *quota sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *coglab* bagian *spatial cueing* untuk mengukur atensi dan IST untuk mengukur kecerdasan intelektual (IQ). Analisa data dalam penelitian ini menggunakan Regresi Moderasi (MRA). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *spatial cueing* terhadap atensi ( $R^2 = 0.16$ ;  $p = 0.000$ ). Selanjutnya kecerdasan intelektual dapat memoderasi *spatial cueing* terhadap atensi ( $R^2 = 0.17$ ;  $p = 0.000$ ).

**Kata Kunci :** Atensi, *Spatial Cueing*, Kecerdasan Intelektual, Dewasa awal.

*Attention is inseparable in everyday life, especially in the process of learning and understanding information. Basically attention can decrease caused by cognitive process which is done continuously. The decrease in attention is often experienced by early adults who have many tasks and activities that involve a lot of mental effort. Therefore the purpose of this study was to determine the effect of spatial cueing on attention with intellectual intelligence as a moderating variable of spatial cueing to attention. The research design uses quantitative with correlational type. 60 subjects were taken using quota sampling technique. The research instrument used coglab of spatial cueing to measure attention and IST to measure intellectual intelligence (IQ). Data analysis in this study using Regression Moderation (MRA). The results showed that there was a significant influence between spatial cueing on attention ( $R^2 = 0.16$ ;  $p = 0.000$ ). Furthermore, intellectual intelligence can moderate spatial cueing to attention ( $R^2 = 0.17$ ;  $p = 0.000$ ).*

**Keywords:** Attention, *Spatial Cueing*, Intelligence, early adulthood.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari berbagai macam aktivitas yang membutuhkan perhatian, baik dalam urusan pekerjaan maupun rutinitas yang dilakukan setiap hari. Perhatian adalah proses selektif setiap kali kita membuka mata kita berhadapan dengan sejumlah besar informasi. Sistem kerja perhatian ini diibaratkan sebagai lampu sorot yang digunakan otak kita untuk memperhatikan hal-hal yang dianggap relevan atau penting dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan (Gregory, 2013). Dalam perhatian ini juga terdapat suatu bentuk isyarat untuk mengukur bagaimana atensi kita dengan melihat kecepatan kita dalam merespon stimulus yang diberikan yang disebut dengan *spatial cueing*.

Isyarat spasial (*Spatial Cueing*) sering digunakan untuk menilai perhatian yakni menilai seberapa cepat respon kita terhadap stimulus yang diberikan. *Spatial cueing* memiliki hipotesa bahwa seseorang akan memiliki respon yang lebih cepat saat stimulus dimunculkan pada daerah yang diinginkan dan akan merespon lebih lambat apabila target dimunculkan pada lokasi yang tidak diinginkan. *Spatial cueing* ini biasanya sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya saja saat kita berkendara kita akan dihadapkan pada beberapa stimulus seperti rambu-rambu lalu lintas, petunjuk arah, jalan berlubang, dst. Saat kita melihat petunjuk arah saat ingin bepergian ke sebuah tempat kita akan cenderung lebih cepat merespon untuk mengambil keputusan memilih berbelok ke kiri atau ke kanan untuk sampai pada tujuan kita. Namun kita akan merespon lebih lambat apabila tidak ada petunjuk arah atau bertemu dengan petunjuk arah yang menurut kita tidak benar.

*Spatial Cueing* ini mempengaruhi tingkat perhatian seseorang, seperti peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti tentang *spatial cueing* ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Posner, Walker, Friedrich, & Rafal, 1984) tentang efek cedera parietal pada orientasi perhatian dengan subjek sebanyak 13 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 5 perempuan yang berusia 43-83 tahun dengan hasil kerusakan lobus parietal ternyata dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan mendeteksi target dari uji coba dengan kategori tidak valid (dimana target dimunculkan secara berlawanan dan diarahkan oleh isyarat).

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Langley, Friesen, Saville, & Ciernia, 2011) tentang waktu orientasi visuospatial refleksi pada orang dengan kategori usia muda, tua-muda, dewasa tua dengan subjek usia muda 34 orang yang terdiri dari 22 perempuan dan 12 laki-laki dengan usia 18-28 tahun, usia tua-muda 34 orang yang terdiri dari 22 perempuan dan 12 laki-laki dengan usia 61 -73 tahun, usia dewasa tua 34 orang yang terdiri dari 22 perempuan dan 12 laki-laki dengan usia 75-92 tahun dengan hasil subjek dengan kategori usia yang lebih tua menunjukkan tingkat keterlibatan serta penundaan pelepasan dari isyarat yang lebih lama dibandingkan dengan subjek yang lebih muda yang cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan dalam pergeseran perhatian dan pelepasan relatif terhadap subjek yang lebih tua. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (McDonald, Bennett, Chambers, & Castiello, 1999) tentang orientasi dan fokus perhatian pada anak-anak dengan gangguan attention deficit hyperactivity dengan subjek 20 orang anak dengan gangguan ADHD dan 20 anak normal yang

memiliki pengalaman mengoperasikan komputer dan semuanya menggunakan tangan kanan (tidak kidal) kemudian didapatkan hasil yakni anak-anak dengan gangguan ADHD membutuhkan waktu yang lebih lambat dalam mereaksi uji coba yang dilakukan dengan kategori valid dan tidak valid terutama untuk target yang ditampilkan di bidang visual sebelah kiri. Sedangkan anak-anak yang tidak memiliki gangguan ADHD (normal) menunjukkan hasil yang baik pada uji coba dengan kategori valid dibandingkan dengan yang tidak valid.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Egley, Driver, & Rafal, 1994) tentang pergeseran perhatian visual antara objek dan lokasi dengan subjek 13 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dan merupakan peserta yang aktif dalam berbagai penelitian neurobehavioral mengatkan bahwa berbagai jenis cedera otak dapat mempengaruhi perhatian visual namun berbeda-beda pengaruhnya tergantung dari jenis cedera yang dialami. Kerusakan parietal kanan tampaknya hanya mengganggu komponen berbasis ruang, sedangkan kerusakan parietal kiri dapat mengganggu komponen berbasis ruang maupun objek.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nagamatsu, Liu-ambrose, Carolan, & Handy, 2012) tentang apakah gangguan perhatian visual spasial merupakan faktor penting untuk meningkatkan resiko jatuh pada manula dengan subjek wanita usia 65-75 tahun yang berpartisipasi dalam studi prospektif selama 12 bulan dan hasilnya adalah manula memiliki spesifik defisit spesifik dalam sistem visuokortikal yang terkait dengan penyempurnaan aktivitas di sisi kiri ruang visual mereka yang artinya jika mereka memiliki gangguan perhatian visual spasial maka akan meningkatkan resiko jatuh pada mereka.

*Spatial cueing* yang berkaitan dengan perhatian ini tentu erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yakni kemampuan intelektual yang digunakan untuk mereaksi suatu stimulus atau rangsangan yang diterima secara tepat untuk kemudian disimpan dan diolah menjadi fakta (Jahja, 2011). Semakin bagus kecerdasan intelektual seseorang maka semakin bagus pula atensinya karena pada tingkat intelektual yang berbeda, akan terlihat pula perbedaan kemampuan atensi seseorang. Orang dengan kondisi mental yang normal tentu memiliki kecerdasan intelektual yang baik. Menurut (Kaplan, Bardwell, & Slakter, 1993) apabila seseorang memiliki beban pekerjaan yang terlalu berat atau tugas-tugas yang terlalu banyak maka orang tersebut akan mengalami *directed attention fatigue* (DAF) yakni kelelahan mental yang menyerang sistem otak central executive. Dampak yang ditimbulkan akibat kelelahan mental ini adalah kurang memiliki kesabaran, menjadi lebih emosional, tergesa-gesa dalam mengambil keputusan tanpa berfikir resiko yang akan diterima dan mudah sekali mengalihkan perhatian atau kurang fokus.

Dewasa awal adalah seseorang yang sedang dalam masa transisional dari remaja menuju dewasa. Menurut Piaget, perkembangan kognitif remaja dan dewasa awal sama-sama berada dalam tahap operasional formal tetapi tingkat kualitasnya lebih baik pada masa dewasa awal. Saat dewasa awal kemampuan kognitif individu sangat baik dan menunjukkan adaptasi dengan aspek pragmatis dan ketrampilan berfikir logis. Dewasa awal juga sedang berada pada tahap pencapaian (Papalia & Feldman, 2014). Seseorang pada masa dewasa awal sudah memiliki kemampuan

untuk membuat pilihan atas pendidikan maupun karirnya serta mengejar target-target yang telah dibuat, oleh karena itu pada masa dewasa awal seseorang mudah sekali mengalami kelelahan mental akibat beban pekerjaan yang terlalu berat ataupun tugas-tugas yang terlalu banyak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2016) tentang efektifitas pemaparan involuntary attention terhadap tingkat atensi pada mahasiswa dengan subjek 63 mahasiswa usia dewasa awal dengan hasil pemberian video lanskap vegetasi dapat menjadi stimulus involuntary attention yang berhasil memenuhi 4 komponen lingkungan yang akan memberikan efek untuk memulihkan *direct attention* seseorang.

Oleh karena itu peneliti memilih subjek dengan kriteria dewasa awal karena pada masa tersebut seorang dewasa awal membutuhkan perhatian penuh untuk dapat menentukan pilihan karir dan pendidikan untuk masa depannya dan untuk itu seorang dewasa awal harus memiliki kecerdasan intelektual yang baik karena perbedaan tingkat kecerdasan intelektual akan mempengaruhi kemampuan atensi pada seseorang (Unsworth, Spillers, Kane, Engle, & Schmiedek, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa atensi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses belajar dan memahami informasi . Atensi erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual, oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul pengaruh spatial cueing terhadap atensi dengan kecerdasan intelektual sebagai variabel moderator untuk mengetahui pengaruh dari spatial cueing terhadap atensi dan kecerdasan intelektual sebagai variable moderator dari *spatial cueing* terhadap atensi.

## **Atensi**

Atensi diibaratkan sebagai lampu sorot yang digunakan otak kita mengenali apa yang relevan untuk kemudian mengabaikan sesuatu yang dianggap tidak relevan. Atensi juga merupakan suatu proses selektif dari pemusatan pikiran dalam bentuk yang gamblang terhadap sejumlah objek simultan. Seleksi diperlukan untuk membatasi pemrosesan informasi karena adanya batasan dari kapasitas untuk memproses informasi visual yang diterima. Batas-batas ini kemungkinan dikenakan oleh jumlah keseluruhan energi yang tersedia untuk otak dan oleh biaya energi yang tinggi dari aktivitas neuronal yang terlibat dalam perhitungan kortikal. Mengingat jumlah konsumsi energi secara keseluruhan yang tersedia untuk otak pada dasarnya konstan, biaya bioenergi yang tinggi membutuhkan penggunaan kode representasional yang efisien yang bergantung pada koleksi neuron aktif yang jarang, serta alokasi sumber daya metabolik yang fleksibel sesuai dengan tugas tuntutan. Keterbatasan energi ini, yang hanya memungkinkan sebagian kecil dari mesin untuk terlibat secara bersamaan, memberikan dasar neurofisiologis untuk gagasan perhatian yang muncul secara selektif dari kapasitas otak yang terbatas untuk memproses informasi. (Gregory, 2010)

Perhatian terbagi menjadi terbuka, terselubung, atau kombinasi keduanya. Proses mengalihkan perhatian dari satu tempat ke tempat lain dengan menggerakkan mata disebut perhatian terbuka karena gerakan mata memberikan sinyal yang dapat diamati tentang bagaimana perhatian berubah seiring waktu. Ada perhatian

terselubung, yang terjadi ketika perhatian bergeser tanpa menggerakkan mata, biasa disebut sebagai melihat sesuatu "keluar dari sudut mata" (seperti yang mungkin Anda lakukan ketika mencoba untuk memeriksa seseorang tanpa melihat langsung padanya), dan membagi perhatian, menghadiri dua atau lebih banyak hal sekaligus seperti yang mungkin Anda lakukan saat berada di pantai dan melihat payung sementara Anda juga berhati-hati untuk tidak menginjak salah satu batu yang ada di pantai. (Goldstein, 2011)

Fungsi atensi terbagi menjadi 3 yakni siaga (alerting) yang melibatkan seseorang dalam menjaga sensitivitas dalam merespon stimulus dan mempertahankan perhatian yang terkait dengan kesiagaan, selanjutnya orientasi yang melibatkan aktivitas dalam menyeleksi stimulus yang diterima untuk kemudian mengalokasikan perhatian terhadap stimulus tersebut, kemudian yang terakhir yakni kontrol eksekutif yang merupakan pemantauan terhadap suatu peristiwa yang meliputi penyelesaian konflik terkait berbagai aktivitas yang membutuhkan banyak usaha mental. Selain itu atensi seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor usia. Orang yang lebih muda akan memiliki tingkat kesiagaan yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang lebih tua sehingga akan lebih cepat dalam merespon stimulus yang diberikan, selanjutnya faktor lingkungan yang memiliki unsur vegetasi sehingga dapat meningkatkan atensi seseorang, kemudian yang terakhir adalah gangguan otak. Otak merupakan pusat fungsi dari atensi maka, apabila otak mengalami gangguan tentu akan berpengaruh terhadap fungsi atensi (Dewi, 2016)

### **Spatial Cueing**

Tugas spasial cueing biasanya menilai perhatian spasial rahasia, yang mengacu pada perhatian yang dapat berubah secara spasial tanpa gerakan mata yang menyertainya. Untuk menyelidiki perhatian tersembunyi tersebut, kita perlu memastikan bahwa mata pengamat tetap terpaku pada satu lokasi di seluruh tugas. Dalam tugas-tugas *spatial cueing*, subjek akan diperintahkan untuk terpaku pada titik fiksasi sentral. Biasanya dibutuhkan 200 ms untuk membuat suatu gerakan mata saccadic ke suatu lokasi. Oleh karena itu, durasi gabungan isyarat dan target biasanya akan disajikan dalam waktu kurang dari 200 ms. Ini memastikan bahwa perhatian spasial rahasia sedang diukur dan efeknya bukan karena gerakan mata yang jelas.

Setiap orang tidak dilahirkan dengan kemampuan perhatian spasial bawaan. Sebaliknya, kemampuan ini berkembang seiring waktu pada saat masih bayi mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam perkembangan anak usia dini, kegiatan seperti menggenggam mainan dan menavigasi dunia akan memberikan informasi yang berharga untuk tugas-tugas di masa depan yang membutuhkan keterampilan ini. Anak-anak belajar bagaimana menyesuaikan diri di lingkungan serta belajar bagaimana menemukan informasi yang paling relevan dalam suatu lingkungan. Misalnya seorang anak muda yang terobsesi pada kuda poni, akan mengembangkan keterampilan ini untuk fokus pada kuda dan objek seperti kuda.

Perhatian spasial adalah kemampuan untuk fokus pada rangsangan yang spesifik dalam lingkungan visual. Ketika seseorang melihat suatu adegan, meskipun mereka mungkin merasa seperti sedang melihat campuran rangsangan yang kompleks, perhatian mereka sebenarnya hanya tertarik pada beberapa bagian penting dari data. Otak mengidentifikasi informasi yang paling penting di TKP untuk pemeriksaan lebih lanjut dan kemudian melakukan perencanaan gerakan yang terkoordinasi. Sering kali kita secara selektif hanya memilih sebagian kecil stimuli dari seluruh stimuli yang terdapat di sekeliling kita. Aktivitas inilah yang selanjutnya dipandang sebagai suatu ketidakmampuan kita untuk memproses seluruh stimulus secara bersamaan. Dalam kondisi ini dapat dijelaskan telah terjadi suatu kondisi kemacetan (*bottleneck*) pada suatu tahap pemrosesan informasi, yang sebagian diakibatkan oleh keterbatasan neurologis (Solso, Maclin, & Maclin, 2007). Pada orang dengan gangguan neurologis, kesalahan dari jenis perhatian ini dapat berkembang.

Contoh klasik dari perhatian spasial muncul pada saat mengemudi, di mana orang disajikan banyak sekali rangsangan. Misalnya saja pemandangan bergerak di luar mobil saat pengemudi mencoba untuk tetap berada di jalan dan menjaga jarak aman dari kendaraan lain. Otak tidak akan memproses informasi yang tidak berarti dan tidak penting, namun otak akan berfokus pada data yang paling relevan. Ini bisa termasuk hal-hal seperti rambu-rambu lalu lintas di jalan, mobil yang berada langsung di depan pengemudi, dan sebagainya.

### **Kecerdasan Intelektual (IQ)**

Kecerdasan intelektual ialah kemampuan mental untuk memecahkan masalah secara cepat, tepat dan efisien. Kecerdasan intelektual sendiri lebih difokuskan kepada kemampuan individu dalam berpikir atau kemampuan individu secara global yang dimiliki oleh individu untuk bisa bertindak secara lebih terarah dan berpikir secara lebih bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara lebih efisien (Anastasi & Urbina, 1997). Spearman telah mengelompokan kecerdasan intelektual ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah g faktor atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut dengan s faktor yaitu kemampuan khusus yang dimiliki individu dan dipengaruhi oleh lingkungan sehingga membuat faktor s yang dimiliki setiap individu akan berbeda-beda dan setiap faktor s pasti mengandung faktor g. G faktor merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu untuk belajar dan beradaptasi. Kecerdasan intelektual ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. (Eysenck & Kamin, 1981).

George D Stoddard mengatakan bahwa intelegensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami sekaligus memecahkan masalah yang bercirikan mengandung kesukaran, komplek yaitu mengandung berbagai jenis tugas yang harus diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang intelegen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah yang dihadapi, abstrak yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, ekonomis yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang

efisien dari segi penggunaan waktu, diarahkan pada suatu tujuan dalam arti bukan dilakukan tanpa maksud tetapi mengikuti suatu arah atau target yang jelas, memiliki nilai sosial yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial, berasal dari sumbernya yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain (Azwar, 2008)

### **Dewasa Awal**

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Periode ini secara umum dimulai pada usia sekitar 18 -25 tahun dan berakhir sekitar 35-40 tahun. Pada masa ini perubahan-perubahan yang nampak antara lain perubahan dalam hal penampilan, fungsi-fungsi tubuh, minat, sikap, serta tingkah laku sosial. Perkembangan kognitif dewasa awal berada pada tahap postformal reasoning yakni kemampuan yang ditandai dengan pemikiran yang bersifat dialektikal yang meliputi kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan mencari titik temu dari ide-ide, gagasan-gagasan, teori-teori, pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikiran yang bersifat kontradiktif sehingga individu mampu mensintesiskannya dalam pemikiran baru dan kreatif. Dimasa dewasa awal idealisme yang terdapat pada tahap operasional formal mengalami kemunduran dan digantikan dengan pemikiran yang lebih realistis dan pragmatis. (Papalia & Feldman, 2014)

### **Atensi dan *Spatial cueing* dengan Kecerdasan Intelektual pada Dewasa Awal**

Atensi sangat erat kaitanya dengan kecerdasan intelektual yang merupakan kemampuan untuk memahami sekaligus memecahkan masalah. Atensi merupakan suatu proses selektif dari pemusatan pikiran terhadap sejumlah stimulus yang dianggap penting dan kemudian mengabaikan stimulus yang dianggap tidak penting. Seseorang akan merespon stimulus dengan cepat apabila dimunculkan pada lokasi yang diinginkan, inilah yang disebut *spatial cueing*.

Telah lama diketahui bahwa kita hanya dapat memperhatikan satu stimuli yang membuat kita akan mengorbankan stimuli yang lain. Apabila kita mencoba memahami beberapa pesan secara bersamaan maka diperlukan beberapa pengorbanan stimuli untuk menjaga keakuratan pesan yang kita terima terutama apabila pesan tersebut berasal dari modalitas sensori yang sama. Pengalaman sehari-hari kita mengajarkan bahwa kita akan lebih sering memperhatikan isyarat dari lingkungan kita dari pada isyarat yang lain. Isyarat yang kita perhatikan tersebut akan diproses lebih lanjut oleh sistem kognitif, sedangkan isyarat yang diabaikan tidak akan mengalami pemrosesan lebih lanjut. Isyarat yang kita perhatikan dan kita abaikan diengaruhi oleh kendali kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi dan sesuatu yang berhubungan dengan ingatan jangka panjang kita. Dalam kedua situasi di atas, mekanisme atensi akan dipusatkan pada stimuli tertentu sehingga stimuli yang dianggap tidak penting akan secara otomatis diabaikan. Oleh karena itu kecerdasan intelektual dapat dikatakan berengaruh terhadap atensi karena atensi mengacu pada sebuah proses kognitif yang menyeleksi informasi penting dari dunia di sekeliling kita yang diterima melalui panca indra. (Solso et al., 2007)



Dalam atensi terdapat sebuah proses kognitif yang melibatkan pemrosesan informasi serta pemecahan masalah. Pada dasarnya atensi dapat mengalami penurunan yang diakibatkan oleh kelelahan mental. Kelelahan mental sendiri dapat terjadi karena proses kognitif yang dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut dapat memiliki dampak yang serius apabila tidak disadari. Gejala yang sering terlihat akibat kelelahan mental ini ialah selain dapat menurunkan atensi kelelahan mental ini juga dapat membuat seseorang mudah mengalihkan perhatian (tidak fokus), kurang memiliki kesabaran, mudah marah serta cenderung tergesa-gesa dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan resiko terlebih dahulu. (Kaplan et al., 1993)

Peneliti memilih subjek dengan kriteria dewasa awal karena pada dewasa awal kelelahan mental sering terjadi akibat beban kerja yang terlalu berat ataupun tugas kuliah yang terlalu banyak sehingga perlu bagi dewasa awal untuk mengetahui atensi dan juga masalah kelelahan mental yang dialami.

Hipotesa penelitian

1. Terdapat pengaruh *spatial cueing* terhadap atensi
2. Kecerdasan intelektual mampu memoderasi *spatial cueing* terhadap atensi.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan dari apa yang ingin kita ketahui. Pendekatan kuantitatif lebih fokus pada analisis data berupa numerikal (angka) yang diolah menggunakan metode statistika. (Darmawan, 2014)

### Subjek Penelitian

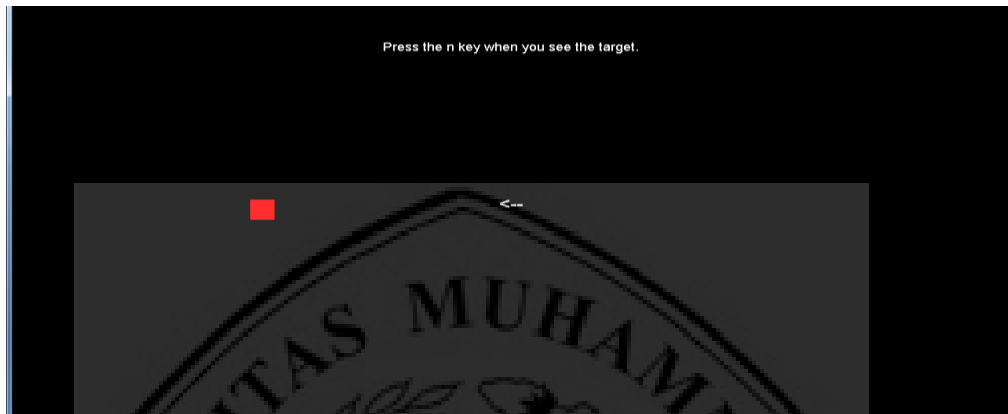
Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan Teknik non probability sampling jenis kuota sampling yaitu metode pengambilan sample yang dilakukan dengan cara menetapkan jumlah kuota sesuai kebutuhan penelitian yang dilakukan peneliti (Darmawan, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 18 – 25 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 60 subjek yang terdiri dari 30 laki-laki dan 30 perempuan. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 60 subjek agar uji statistik yang dilakukan lebih efektif. Menurut (Darmawan, 2014) uji statistik akan sangat efektif jika diterapkan pada sampel yang berjumlah 30-60 atau 120-250.

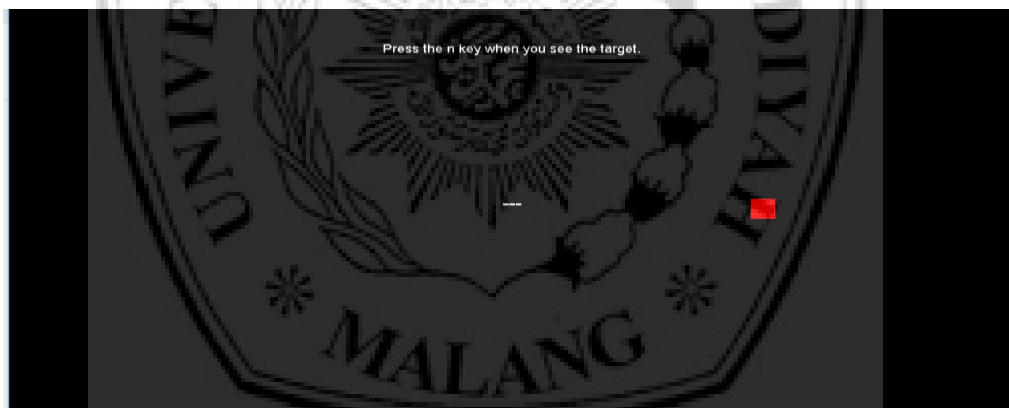
### Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel Y pada penelitian ini adalah *spatial cueing*. *Spatial cueing* adalah salah satu instrument dalam bentuk isyarat (tanda) untuk mengukur perhatian seseorang

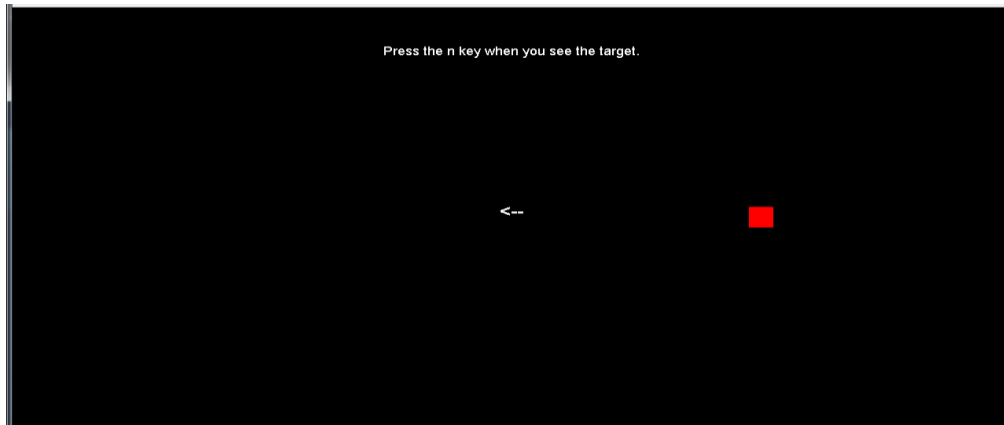
dalam mereaksi target yang dimunculkan. Spatial cueing ini disusun oleh Angie mackewn dan danalee goldthwaithe. Instrumen ini diadaptasi dari coglab. Dalam instrument ini terdapat 80 kali percobaan. Untuk menjawab percobaan dalam instrument ini dengan cara menekan tombol n dan untuk melanjutkan ke percobaan selanjutnya tekan spasi. Hasil dari instrument ini yaitu dalam bentuk tabel yang terdiri dari trial type dan RT. (Francis, Neath, Mackewn, & Goldthwaithe, 2003)



**Gambar 1 *Spatial Cueing Valid***



**Gambar 2 *Spatial Cueing Netral***



**Gambar 3 *Spatial Cueing Invalid***

Variabel X dalam penelitian ini adalah atensi . Atensi adalah proses selektif setiap kali kita membuka mata dan dihadapkan dengan berbagai berbagai macam informasi untuk kemudian berfokus hanya pada informasi yang dianggap penting dan mengabaikan informasi yang dianggap tidak penting. Instrumen dalam variabel ini menggunakan *spatial cueing* dengan mengambil output berupa skor atensi dari instrument *spatial cueing* ini. Spatial cueing ini disusun oleh Angie mackewn dan danalee goldthwaithe. Instrumen ini diadaptasi dari coglab. Dalam instrument ini terdapat 80 kali percobaan. Untuk menjawab percobaan dalam instrument ini dengan cara menekan tombol n dan untuk melanjutkan ke percobaan selanjutnya tekan spasi. Hasil dari instrument ini yaitu dalam bentuk tabel yang terdiri dari trial type dan RT. (Francis et al., 2003)

Variabel moderator dalam penelitian ini yaitu kecerdasan intelektual . Variable moderator ialah suatu variabel yang dapat mempengaruhi baik memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kecerdasan intelektual adalah keseluruhan dari kemampuan rohani dan jiwa manusia yang dapat dilihat melalui sebuah hasil tes yang tentu hasilnya akan dapat digunakan untuk pengembangan diri, memahami diri, serta dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Instrumen dalam variabel moderator ini menggunakan IST yang dikembangkan oleh Rudolf amthauer. Instrument ini berasal dari alat tes psikologi. Dalam instrument ini terdapat 9 subtes. Untuk menjawab intrumen ini dengan cara mengerjakan persubtes sesuai dengan instruksi dari peneliti. Hasil dari instrument ini yaitu menghitung skoring untuk setiap subtes, setelah itu dihitung skor IQ dari subjek untuk mengetahui pengkategorian IQ (Wiratna, 1993).

### **Prosedur dan Analisa Data**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik. Metode ini juga dapat disebut sebagai metode discovery karena metode ini dapat menghasilkan temuan-temuan baru dan juga dapat mengembangkan berbagai iptek baru (Sugiyono, 2014).

Tahapan pada penelitian ini dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan analisa data. Persiapan dimulai dengan menerjemahkan sekaligus mempelajari alat dari

coglab kemudian mencari referensi yang berkaitan dengan variable penelitian lalu mencari variable yang sesuai dengan alat ukur coglab setelah ditemukan variable yang sesuai maka selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian.

Tahap pelaksanaan pada penelitian ini berlangsung selama  $\pm 3$  dimulai pada tanggal 25 April 2018 hingga 11 Mei 2018. Minggu pertama peneliti melaksanakan tes IST kepada subjek yang berusia 18-25 tahun untuk mengetahui kemampuan kognitif pada masing-masing subjek dengan cara mengumpulkan subjek dan mengadakan tes secara klasikal di ruang 422 UMM dengan waktu selama  $\pm 2$  jam, kemudian pada minggu kedua peneliti melakukan skoring satu persatu hasil tes IST yang telah dilakukan. Pada minggu ke 3 peneliti melaksanakan tes yang kedua yaitu tes menggunakan alat ukur dari coglab bagian *spatial cueing* yang digunakan untuk mengukur kecepatan reaksi pada masing-masing subjek dengan cara mengumpulkan subjek dalam satu tempat di salah satu rumah subjek untuk kemudian melakukan tes secara klasikal.

Tahap analisa data yakni pertama-tama melakukan penginputan data, uji normalitas data dan yang terakhir adalah melakukan uji regresi moderasi terhadap variabel Y, X dan variabel moderator. Pertama-tama data yang telah diinput kemudian diuji normalitas untuk mengetahui apakah data yang telah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji kolmogorof- Smirnov diketahui bahwa variabel *spatial cueing* dengan kategori valid, invalid, netral adalah normal secara berturut-turut  $V = 0.142$ ,  $I = 0.658$ ,  $N = 0.228$ . Jenis data dari instrument *spatial cueing* adalah dalam bentuk angka yang terdiri dari kolom *condition* dan *mean reaction time*. Sedangkan untuk IST data yang terkumpul yaitu dalam bentuk skor IQ per subjek. Setelah masing-masing instrument dihitung kemudian data dari 2 instrumen yang telah terkumpul dianalisis menggunakan SPSS jenis *regresi moderasi* (MRA) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *spatial cueing* terhadap atensi dan kecerdasan intelektual sebagai variabel moderator dari *spatial cueing* terhadap atensi (Ghozali, 2006)

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Malang dengan subjek sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 laki-laki dan 30 perempuan yang berusia 18-25 tahun seperti pada tabel deskriptif subjek penelitian.

**Tabel 1. Deskriptif Subjek Penelitian (n=60)**

Kategori	Frekuensi	Presentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	50 %
Perempuan	30	50 %
<b>Usia</b>		
19 tahun	2	3,3 %
20 tahun	3	5 %
21 tahun	3	5 %
22 tahun	44	73,3%
23 tahun	6	10%
24 tahun	2	3,3%
<b>IQ</b>		
High Average	1	1,6%
Average	57	95%
Low Average	1	1,6%
Superior	1	1,6%

Subjek pada penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 laki-laki dengan presentase 50% dan 30 perempuan dengan presentase 50%. Usia subjek yakni 19 tahun berjumlah 2 orang dengan presentase 3,3%, 20 tahun berjumlah 3 orang dengan presentase 5%, 21 tahun berjumlah 3 orang dengan presentase 5%, 22 tahun berjumlah 44 orang dengan presentase 73,3 %, 23 tahun berjumlah 6 orang dengan presentase 10% , 24 tahun berjumlah 2 orang dengan presentase 3,3%. Untuk kategori IQ yakni high average berjumlah 1 orang dengan presentase 1,6%, average berjumlah 57 orang dengan presentase 95%, low average berjumlah 1 orang dengan presentase 1,6%, dan superior berjumlah 1 orang dengan presentase 1.6%.

**Tabel 2. Deskriptif Statistik (n=60)**

	Mean	Std. Deviation	Min	Max
<b>Spatial Cueing</b>	2	0.819	1	3
<b>Atensi</b>	393.80	121.098	249	1112
<b>Kecerdasan Intelektual</b>	98.47	6.090	86	120

Berdasarkan deskriptif statistik dijelaskan bahwa subjek dengan jumlah 60 orang diperoleh rata-rata nilai *spatial cueing* sebesar 2, rata-rata nilai atensi 393.80, dan rata-rata nilai kecerdasan intelektual 98.47. Untuk std deviasi diperoleh nilai sebesar 0.819 untuk *spatial cueing* , 121.098 untuk atensi , dan 6.090 untuk kecerdasan intelektual. Untuk nilai minimum diperoleh nilai 1 untuk *spatial cueing*, 249 untuk atensi dan 86 untuk kecerdasan intelektual. Sedangkan untuk nilai maximum diperoleh 3 untuk *spatial cueing*, 1112 untuk atensi, dan 120 untuk kecerdasan intelektual.

**Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana dan Moderasi**

Variabel	F	R	$R^2$	p
Spatial cueing terhadap atensi	33.58	0.40	0.16	0.000
Spatial cueing dan atensi terhadap IQ	11.57	0.41	0.17	0.000

Berdasarkan analisis regresi diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *spatial cueing* terhadap atensi ( $R^2 = 0.16$  ,  $p = 0.000$ ) . Adapun kontribusi variabel *spatial cueing* terhadap atensi diprediksi sebesar 16% . Sedangkan nilai uji korelasi sebesar  $R = 0.40$ . Variabel *spatial cueing* berpengaruh secara simultan terhadap atensi diakrenakan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (  $F = 33,58 > 1.40$  ,  $p = 0.000$ ). Adapun kontribusi variabel *spatial cueing* secara simultan terhadap atensi diprediksi sebesar 33.58%.

Berdasarkan analisis regresi moderasi diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kemampuan kognitif terhadap *spatial cueing* dengan atensi ( $R^2 = 0.17$ ,  $p = 0.000$ ) . Adapun kontribusi variabel kecerdasan intelektual terhadap *spatial cueing* dengan atensi diprediksi sebesar 17%. Sedangkan nilai uji korelasi sebesar  $R = 0.41$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan intelektual dapat memoderasi *spatial cueing* terhadap atensi dilihat dari kenaikan nilai koefisien determinasi sebesar 0.1 atau 0.1%. Variabel kecerdasan intelektual berpengaruh secara simultan terhadap *spatial cueing* dan atensi dikarenakan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (  $11.57 > 1.40$ ,  $p = 0.000$ ). Adapun kontribusi variabel kecerdasan intelektual secara simultan terhadap *spatial cueing* dan atensi diprediksi sebesar 11.57%.

### DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya persamaan hipotesa yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *spatial cueing* terhadap atensi. Variabel *spatial cueing* berpengaruh secara simultan terhadap atensi. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Shepherd, Findlay, & Hockey, 1986) tentang hubungan antara gerakan mata dengan perhatian spasial dengan

hasil terdapat hubungan timbal balik antara gerakan mata saccadic dengan perhatian spasial. Alokasi perhatian ke posisi yang diinginkan dapat difasilitasi dengan cara mempersiapkan diri dengan membuat saccade ke posisi itu sehingga letensi saccade dapat dikurangi ketika perhatian sepenuhnya dialokasikan pada posisi target. Gerakan mata dapat memiliki implikasi untuk perhatian spasial yang berarti ketika stimulus berada pada posisi yang diinginkan maka perhatian (gerakan mata) akan terfokus pada posisi tersebut.

Selain itu variabel kecerdasan intelektual ternyata dapat memoderasi variabel *spatial cueing* terhadap *atensi*. Variabel kecerdasan intelektual berpengaruh secara simultan terhadap *spatial cueing* dan *atensi*. Hal ini dikarenakan *atensi* sangat erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang melibatkan berbagai macam aspek kognitif seperti memilih objek, mempertahankan pemusatan perhatian pada objek yang dipilih sehingga mampu mengabaikan stimulus yang dianggap tidak perlu, serta menyelesaikan berbagai masalah yang muncul selama proses tersebut sehingga akan mempengaruhi kecepatan reaksi seseorang. Hal tersebut di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salehah, Heryati, & Nur, 2016) tentang perbedaan intensitas atensi siswa pada suhu dingin, ideal, dan panas di SMK Telkom Sandhy Putra Banjarbaru, dan perbedaan kemampuan atensi siswa dilihat dari tingkat intelegensinya dengan subjek terdiri dari tiga kelompok penelitian yang masing-masing berjumlah 23 dan menghasilkan temuan bahwa Siswa pada kelas panas lebih baik dari pada intensitas atensi siswa pada kelas suhu dingin dan ideal, serta intensitas atensi siswa pada suhu dingin lebih baik dari pada intensitas atensi siswa pada kelas suhu ideal. Hal ini dapat terjadi karena pada suhu panas atau dingin terjadi peningkatan kewaspadaan, sehingga kemampuan untuk mempertahankan atensi pun meningkat. Sementara pada kelas ideal siswa berada pada suhu nyaman dan sudah terbiasa dengan kondisi suhu tersebut, sehingga peningkatan intensitas atensi kurang terlihat. . Atensi juga memainkan peran dalam intelegensi, sehingga intelegensi dimasukan sebagai kovariabe. Intelegensi juga berperan sebesar 20,1% terhadap atensi.

Otak dan sistem saraf pusat adalah pendukung anatomis bagi atensi, sebagaimana kognisi (Solso et al., 2007). Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Erawan, Caecilia, & Desrianty, 2014) tentang pengaruh kemampuan kognitif berdasarkan *Cognitive Failure Questionnaire* (CFQ) terhadap kecepatan reaksi menggunakan tes *Reaction Time* dengan subjek sebanyak 30 responden karyawan Itenas. Dalam penelitian ini mereka mengukur kemampuan kognitif menggunakan kuesioner CFQ. Tes *Reaction Time* diukur menggunakan software kecepatan reaksi yaitu "DirecRT" dengan stimulus visual (T5) serta stimulus audio dan visual (T6). Berdasarkan hasil uji linieritas didapatkan hasil bahwa kegagalan kognitif ternyata dapat mempengaruhi kecepatan reaksi seseorang dalam mengambil keputusan.

Atensi dapat mengimplikasikan adanya selektivitas dari objek-objek lain yang dianggap tidak penting agar sanggup menangani objek-objek tertentu yang dianggap penting secara lebih efektif. Jika membicarakan mengenai atensi dari sudut pandang psikologi kognitif pastilah mengacu pada sebuah proses kognitif yang menyeleksi informasi penting melalui pancaindera dari dunia di sekeliling kita, sehingga otak akan dipenuhi oleh informasi secara berlebihan yang tidak

terbatas jumlahnya. Sejumlah gagasan besar tentang atensi berpusat pada premis bahwa terdapat isyarat–isyarat tak terbatas di sekeliling setiap saat. Kapasitas neurologis terlalu terbatas untuk mendeteksi jutaan stimulus eksternal, dan seandainya pun seluruh stimuli tersebut dapat terdeteksi, otak tidak akan sanggup memproses jutaan stimuli tersebut, sebab kapasitas pemrosesan informasi pun terbatas. Sistem sensorik manusia, sebagaimana jenis– jenis saluran komunikasi yang lain, berfungsi dengan baik apabila jumlah informasi yang diproses berada dalam rentang kemampuan sistem, sebaliknya sistem tidak bekerja dengan baik apabila mengalami kelebihan muatan (overloaded). (Solso et al., 2007)

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Birda, Kamid, & Rusdi, 2012) tentang proses atensi pengetahuan pada siswa ADHD dalam memecahkan masalah matematika materi aritmetika sosial dengan subjek seorang siswa penyandang ADHD dimana kemampuan sosialisasi, interaksi dan komunikasinya sudah baik tapi yang menjadi sorotan pada subjek ini adalah dari segi akademiknya khususnya pada mata pelajaran matematika. Hasil dari penelitian ini yaitu proses atensi yang terjadi pada SADHD terjadi pada tahapan pertama pemecahan masalah menurut Bransford dan Stein yaitu pada tahapan mencari dan memahami masalah. Kemudian proses atensi yang terlihat pada SADHD sangatlah konsisten, itu terlihat pada SADHD memecahkan masalah yang ada. SADHD dapat mengamati dan mengetahui kecukupan data untuk membantu mengerjakan masalah. Tahap berikutnya yaitu tahap menyusun strategi dalam pemecahan masalah. Proses atensi yang terlihat pada tahapan ini tidak konsisten, itu terlihat saat SADHD tidak mampu memecahkan masalah yang ada. SADHD mengalami kesulitan untuk menjelaskan pemikirannya dalam mengerjakan masalah. Proses selanjutnya yaitu proses atensi yang dilakukan pada tahapan mengeksplorasi solusi. Proses atensi yang terlihat pada tahapan ini tidak konsisten. Dapat dilihat pada tahapan ini, SADHD mengalami kesulitan untuk menjelaskan strateginya dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya tahapan yang terakhir pada pemecahan masalah menurut Bransford dan Stein adalah memikirkan dan mendefinisikan kembali kesesuaian antara masalah dengan solusi. Proses atensi yang terlihat pada tahapan ini sudah konsisten. SADHD dapat memeriksa dan meyakini hasil dari penyelesaian masalah.

## **SIMPULAN & IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *spatial cueing* dengan atensi yang artinya seseorang akan memiliki respon yang lebih cepat saat stimulus dimunculkan pada daerah yang diinginkan. Selanjutnya kecerdasan intelektual dapat memoderasi variabel *spatial cueing* terhadap atensi yang artinya semakin tinggi kecerdasan intelektual seseorang (skor IQ) dan semakin sesuai stimulus (*valid*) yang diberikan, maka akan semakin mempengaruhi kecepatan respon yang diberikan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah khususnya untuk individu usia 18-25 tahun agar bisa mengetahui bagaimana atensinya dan seberapa cepat dia dalam merespon stimulus serta dapat mengetahui kecerdasan intelektual melalui tes IQ. Apabila seorang dewasa awal mengetahui kualitas atensinya maka ia akan dapat



mengetahui apakah ia sedang mengalami kelelahan mental atau tidak sehingga ia dapat mencegah agar tidak terjadi kelelahan mental pada dirinya dan mencari solusi untuk mengatasi apabila terjadi kelelahan mental sehingga tidak menimbulkan dampak yang negatif pada kualitas hidupnya. Sedangkan implikasi untuk peneliti selanjutnya adalah agar bisa mengembangkan variabel penelitian yang lebih banyak lagi untuk dapat mencari tahu variabel-variabel apa saja yang dapat memoderasi pengaruh dari spatial cueing terhadap atensi sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). Tes psikologi (psychological testing). Jakarta: PT Prehanllindo.
- Azwar, S. (2008). *Psikologi intelegensi*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. (2014). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, L. O. (2016). *Efektivitas pemaparan involuntary attention terhadap tingkat atensi pada mahasiswa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Egley, R., Driver, J., & Rafal, R. D. (1994). Shifting visual attention between objects and locations: evidence from normal and parietal lesion subjects, *123*(2), 161–177.
- Erawan, R., Caecilia, S. W., & Desrianty, A. (2014). Evaluasi pengaruh kemampuan kognitif terhadap kecepatan reaksi pekerja shift dan non shift \* (studi kasus di institut teknologi nasional bandung ), *2*(1), 309–318.
- Eysenck, H. J., & Kamin, L. (1981). *Intelligence : the batle for mind*. London: Pan Book.
- Francis, G., Neath, I., Mackewn, A., & Goldthwaithe, D. (2003). *Student manual for cogLab™*. Columbia: Wadsworth.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Edisi IV). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goldstein, E. B. (2011). *Cognitive psychology* (Thith Edit). Canada: Wadsworth.
- Gregory, R. J. (2010). *Tes psikologi* (Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan* (Pertama). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kaplan, S., Bardwell, L. V., & Slakter, D. B. (1993). The restorative experience as a museum benefit. *The Journal of Museum Education*, *18*(3), 15–18. <https://doi.org/10.1080/10598650.1993.11510248>
- Langley, L. K., Friesen, C. K., Saville, A. L., & Ciernia, A. T. (2011). Timing of reflexive visuospatial orienting in young, young-old, and old-old adults. *Attention, Perception, and Psychophysics*, *73*(5), 1546–1561.
- McDonald, S., Bennett, K. M. B., Chambers, H., & Castiello, U. (1999). Covert orienting and focusing of attention in children with attention deficit hyperactivity disorder. *Neuropsychologia*, *37*(3), 345–356.
- Nagamatsu, L. S., Liu-ambrose, T. Y. L., Carolan, P., & Handy, T. C. (2012). Are impairments in visual-spatial attention a critical factor for increased falls risk in seniors ? An event-related potential study, *47*(13), 2749–2755.

- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Posner, M. I., Walker, J. A., Friedrich, F. J., & Rafal, R. D. (1984). Effects of parietal injury on covert orienting of attention 1. *The Journal of Neuroscience*, 4(7), 1863–1874.
- Salehah, A., Heryati, H., & Nur, D. (2016). Perbedaan intensitas atensi siswa pada suhu dingin, ideal, dan panas di smk telkom sandhy putra banjarbaru, 1–8.
- Shepherd, M., Findlay, J. M., & Hockey, R. J. (1986). The relationship between eye movements and spatial attention, 38A, 475–491.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2007). *Psikologi kognitif* (delapan). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Unsworth, N., Spillers, G. J., Kane, M. J., Engle, R. W., & Schmiedek, F. (2009). Examining the relations among working memory capacity, attention control, and fluid intelligence from a dual-component framework. *Psychology Science* ..., 9(4), 637–671. <https://doi.org/10.3758/BF03196323>
- Wiratna, A. (1993). *Manual intelligenz struktur test*. Surabaya: PT. Locita Mandayaguna.



DATA KASAR

Responden	X (Spatial Cueing)	Z (skor IQ)	Y (Atensi)	PERKALIAN X dan Z
1	3	97	393	291
	2	97	399	194
	1	97	406	97
2	3	109	303	327
	2	109	347	218
	1	109	356	109
3	3	97	766	291
	2	97	967	194
	1	97	1112	97
4	3	93	283	297
	2	93	307	186
	1	93	348	93
5	3	101	323	303
	2	101	358	202
	1	101	344	101
6	3	101	281	303
	2	101	307	202
	1	101	348	101
7	3	101	324	303
	2	101	331	202
	1	101	366	101
8	3	101	307	303
	2	101	356	202
	1	101	373	101
9	3	106	321	318
	2	106	357	212
	1	106	383	106
10	3	102	397	306
	2	102	559	204
	1	102	482	102
11	3	105	560	315
	2	105	564	210
	1	105	573	105
12	3	105	339	315
	2	105	375	210
	1	105	398	105
13	3	97	312	291
	2	97	332	194
	1	97	418	97

14	3	93	501	297
	2	93	548	186
	1	93	545	93
15	3	109	271	327
	2	109	271	218
	1	109	301	109
16	3	101	554	303
	2	101	683	202
	1	101	605	101
17	3	101	321	303
	2	101	361	202
	1	101	420	101
18	3	113	368	339
	2	113	372	226
	1	113	371	113
19	3	93	372	297
	2	93	384	186
	1	93	374	93
20	3	101	379	303
	2	101	393	202
	1	101	485	101
21	3	93	300	297
	2	93	322	186
	1	93	326	93
22	3	97	386	291
	2	97	366	194
	1	97	443	97
23	3	97	346	291
	2	97	342	194
	1	97	385	97
24	3	93	340	297
	2	93	367	186
	1	93	388	93
25	3	101	296	303
	2	101	343	202
	1	101	363	101
26	3	101	287	303
	2	101	300	202
	1	101	471	101
27	3	120	283	360
	2	120	317	240
	1	120	356	120
28	3	101	334	303

	2	101	356	202
	1	101	358	101
29	3	97	315	291
	2	97	359	194
	1	97	370	97
30	3	101	342	303
	2	101	379	202
	1	101	385	101
31	3	93	303	297
	2	93	306	186
	1	93	304	93
32	3	101	283	303
	2	101	382	202
	1	101	523	101
33	3	90	386	270
	2	90	387	180
	1	90	394	90
34	3	93	329	297
	2	93	256	186
	1	93	551	93
35	3	98	268	294
	2	98	352	196
	1	98	465	98
36	3	93	300	297
	2	93	380	186
	1	93	596	93
37	3	105	338	315
	2	105	391	210
	1	105	375	105
38	3	101	437	303
	2	101	384	202
	1	101	800	101
39	3	101	272	303
	2	101	382	202
	1	101	576	101
40	3	93	276	297
	2	93	398	186
	1	93	615	93
41	3	90	269	270
	2	90	402	180
	1	90	553	90
42	3	93	330	297
	2	93	338	186

	1	93	366	93
43	3	86	491	258
	2	86	544	172
	1	86	542	86
44	3	97	307	291
	2	97	326	194
	1	97	356	97
45	3	101	281	303
	2	101	399	202
	1	101	511	101
46	3	90	261	270
	2	90	293	180
	1	90	576	90
47	3	90	387	270
	2	90	434	180
	1	90	422	90
48	3	101	311	303
	2	101	320	202
	1	101	355	101
49	3	93	287	297
	2	93	391	186
	1	93	552	93
50	3	93	281	297
	2	93	372	186
	1	93	619	93
51	3	97	295	291
	2	97	324	194
	1	97	331	97
52	3	105	276	315
	2	105	388	210
	1	105	534	105
53	3	97	281	291
	2	97	394	194
	1	97	620	97
54	3	90	264	270
	2	90	375	180
	1	90	405	90
55	3	97	286	291
	2	97	374	194
	1	97	559	97
56	3	97	370	291
	2	97	402	194
	1	97	411	97



57	3	105	405	315
	2	105	435	210
	1	105	514	105
58	3	93	249	297
	2	93	304	186
	1	93	318	93
59	3	97	251	291
	2	97	281	194
	1	97	375	97
60	3	101	352	303
	2	101	417	202
	1	101	430	101



## UJI NORMALITAS

### Netral dan kemampuan kognitif

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters(a,b)	Mean ,0000000
	Std. Deviation 6,12298994
Most Extreme Differences	Absolute ,134
	Positive ,134
	Negative -,113
Kolmogorov-Smirnov Z	1,042
Asymp. Sig. (2-tailed)	,228

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Valid dan Kemampuan Kognitif

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters(a,b)	Mean ,0000000
	Std. Deviation 6,12961300
Most Extreme Differences	Absolute ,148
	Positive ,148
	Negative -,124
Kolmogorov-Smirnov Z	1,150
Asymp. Sig. (2-tailed)	,142

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Invalid dan Kemampuan Kognitif

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters(a,b)	Mean ,0000000
	Std. Deviation 6,04949768
Most Extreme Differences	Absolute ,094
	Positive ,086
	Negative -,094
Kolmogorov-Smirnov Z	,731
Asymp. Sig. (2-tailed)	,658

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### DESCRIPTIVE STATISTICS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	180	1	3	2,00	,819
Z	180	86	120	98,47	6,096
Y	180	249	1112	393,80	121,098
Valid N (listwise)	180				



## UJI LINEARITAS

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	422299,300	2	211149,650	16,967	,000
		Linearity	416658,675	1	416658,675	33,481	,000
		Deviation from Linearity	5640,625	1	5640,625	,453	,502
	Within Groups		2202697,500	177	12444,619		
	Total		2624996,800	179			

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * Z	Between Groups	(Combined)	194417,830	11	17674,348	1,222	,276
		Linearity	14982,305	1	14982,305	1,036	,310
		Deviation from Linearity	179435,525	10	17943,552	1,240	,269
	Within Groups		2430578,970	168	14467,732		
	Total		2624996,800	179			

## Regresi linear sederhana

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	416658,675	1	416658,675	33,584	,000(a)
	Residual	2208338,125	178	12406,394		
	Total	2624996,800	179			

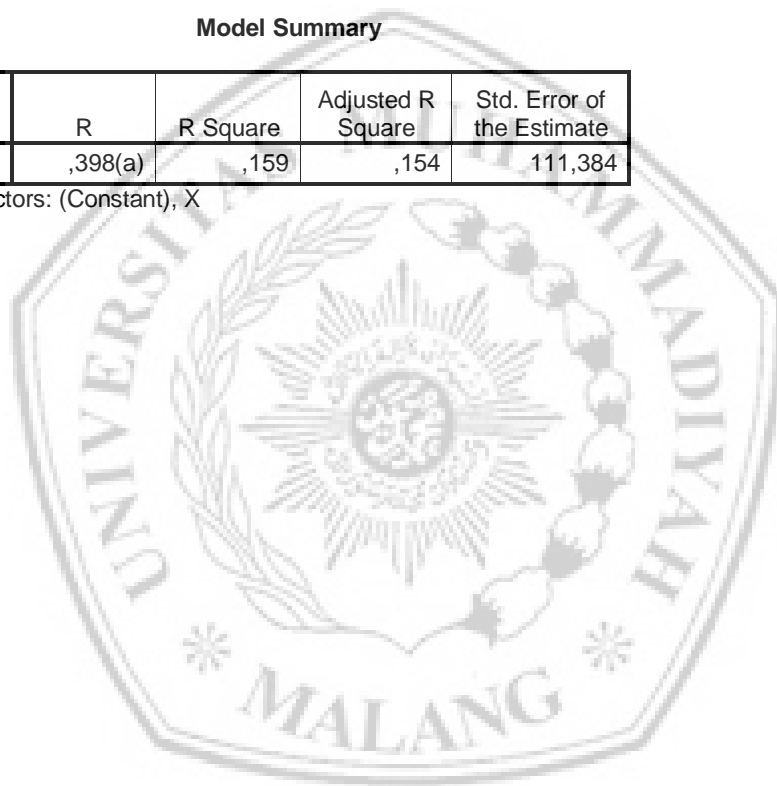
a Predictors: (Constant), X

b Dependent Variable: Y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,398(a)	,159	,154	111,384

a Predictors: (Constant), X



## Regresi Moderasi

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	432449,714	3	144149,905	11,571	,000(a)
	Residual	2192547,086	176	12457,654		
	Total	2624996,800	179			

a Predictors: (Constant), perkalian, Z, X

b Dependent Variable: Y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,406(a)	,165	,151	111,614

a Predictors: (Constant), perkalian, Z, X

